

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR LINGKUNGAN DENGAN PERILAKU
MEROKOK PADA LAKI-LAKI DEWASA DI PERUMAHAN
GRAHA WIRATAMA RT 14 AIR PUTIH
SAMARINDA ULU**

NASKAH PUBLIKASI



DISUSUN OLEH

HELDAWATI

NIM : 13.113082.3.0777

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH SAMARINDA
TAHUN AKADEMIK**

2014

**Hubungan antara Faktor Lingkungan dengan Perilaku
Merokok pada Laki-Laki Dewasa di Perumahan
Graha Wiratama Rt 14 Air Putih
Samarinda Ulu**

Heldawati¹, Ediyar Miharja², Ramdhany Ismahmudi³

INTISARI

Latar Belakang: Pada masa kini rokok memanglah suatu hal yang tak lazim lagi bagi para remaja maupun laki-laki dewasa, bagi mereka rokok merupakan sumber energi dan motivasi diri untuk melakukan aktivitas sehari-hari, dari aktivitas yang ringan hingga berat seperti pekerjaan mencari nafkah sekalipun. Rokok mampu memberikan respon positif bagi para perokok, namun hal lain yang tidak disadari yaitu pengaruh negatif rokok terhadap kesehatan. Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada laki-laki dewasa. Secara umum menurut Kurt Lewin (dalam Komalasari, 2007), bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan dari faktor lingkungan. Laki-laki dewasa mulai merokok dikatakan oleh Erikson (dalam Komalasari, 2007) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami saat menghadapi stres yang berkepanjangan. Maka penulis sangat tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Faktor Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Pada Laki-Laki Dewasa di Perumahan Graham Wiratama Rt 14 Air Putih Samarinda Ulu"

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *deskriptif korelatif*. Pengambilan sampel menggunakan *Non Random Sampling* dengan teknik *Total Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 90 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil Penelitian: Hasil dari penelitian ini didapatkan untuk faktor lingkungan yang buruk sebesar 50 responden (55.6%) dan baik sebesar 40 responden (44.4%). Untuk perilaku merokok pada laki-laki dewasa yang memiliki perilaku merokok berat 31 responden (34.4%), dan perilaku merokok ringan sebesar 59 responden (65.6%). Menurut asumsi peneliti, bahwa pada dasarnya terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa dengan tingkat kesalahan (*alpha*) 0.05, hasil *P Value* yang didapatkan signifikan (0.011) yang berarti *P Value* < 0.05.

Kesimpulan: Faktor lingkungan yang ada di Perumahan Graha Wiratama Rt 14 Samarinda ulu adalah buruk dengan perilaku merokok yang dimiliki laki-laki dewasa adalah perilaku merokok berat.

Kata Kunci: *Faktor Lingkungan, Perilaku Merokok, Perumahan Graha Wiratama.*

¹ Mahasiswa Program Studi S1 keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

² Dosen Program Studi DIII Keperawatan Akademi Keperawatan PEMPROV Samarinda

³ Dosen Program Studi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

**A Correlational Study: The Relationship Between The
Environment Factor and Smoking Habits of Adult Men
in Graha Wiratama RT 14 Housing Air Putih
Samarinda Ulu**

Heldawati⁴, Ediyar Miharja⁵, Ramdhany Ismahmudi²

ABSTRACT

Background of the study: In this era, cigarette is not a rare thing for teen boys or adult men. From their point of view, cigarette is one of the sources which gave them strength and as the motivation for running their daily activities such as minor activity to major activity even for make a living. The cigarette was believed giving positive response to the smokers, but the cigarette' negative response toward the human's health wasn't realized by them. There were lot of reasons which made an adult men has a smoking habit. Generally, according to Kurt Lewin (Komalasari, 2007), the smoking habit came from individual and environment function which means the smoking habit not only caused by individual factors but also from environment factors. According to Erikson (Komalasari 2007) adult men starting to smoke a cigarette is related to the psychosocial crisis aspect when they are being experienced continual stress. Because of that, the researcher interested to conduct a research entitled "A Correlational Study: The Relationship Between The Environment Factor and Smoking Habit of Adult Man in Graha Wiratama RT 14 Housing Air Putih Samarinda Ulu.

The Purpose Of Study: To know the relationship between the environment factor and smoking habit of adult man in Graha Wiratama RT 14 Housing Air Putih Samarinda Ulu.

The Research Method: The research design was correlative-descriptive. This research used Non Random Sampling. The technique was Total Sampling with amount of samples were 90 respondents. The research instrument was questionnaire.

The Research Result: The result showed that the bad environment factors were 50 respondents (55.6 %) and the good environment factors were 40 respondents (44.4%). The adult men who had heavy smoking habit were 31 respondents (34.4%) and light smoking habit were 59 respondents (65.6%). According to the researcher's assumptions, basically there was a significance relationship between the environment factor and smoking habit of adult man with the error margin (alpha) 0.05, from the P Value was gained the significance result (0.011) which means P Value < 0.05.

Conclusions: The environment factors in Graha Wiratama RT 14 Housing Air Putih Samarinda Ulu were bad and the adult men had heavy smoking habit.

Key word: the environment factors, the smoking habit, Graha Wiratama Housing

⁴ Undergraduate nursing student of STIKES Muhammadiyah Samarinda

⁵ Diploma nursing lecturer of State Nursing Academy Samarinda

² Diploma nursing lecturer of State Nursing Academy Samarinda

Pendahuluan

Pada masa kini rokok memanglah suatu hal yang tak lazim lagi bagi para remaja maupun laki-laki dewasa, bagi mereka rokok merupakan sumber energi dan motivasi diri untuk melakukan aktivitas sehari-hari, dari aktivitas yang ringan hingga berat seperti pekerjaan mencari nafkah sekalipun. Rokok mampu memberikan respon positif bagi para perokok, namun hal lain yang tidak disadari yaitu pengaruh negatif rokok terhadap kesehatan (Fatmawati, 2006).

Perilaku merokok merupakan hal yang biasa bagi kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya kaum lelaki dewasa. Dalam sepuluh tahun terakhir, konsumsi rokok di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 44,1% dan jumlah perokok mencapai 70% penduduk Indonesia (Fatmawati, 2006).

Berdasarkan data dari WHO, prevalensi merokok di kalangan orang dewasa terjadi peningkatan dari 26,9% hingga 31,5% dari tahun 1995-2001, 31,5% menurun hingga 30,3% dari tahun 2001-2006, 30,3% meningkat hingga 33,6% dari tahun 2006-2011 dan 33,6% meningkat hingga 34,9% dari tahun 2011-2013. Rata-rata umur mulai merokok yang semula 18,8 tahun menurun menjadi 18,4 tahun. Prevalensi merokok pada laki-laki meningkat cepat seiring dengan bertambahnya umur: dari 0,7% (10-14 tahun), ke 24,2% (15-19 tahun), melonjak ke 60,1% (20-24 tahun). Remaja pria umur 15-19 tahun mengalami peningkatan konsumsi sebesar 60% antara 2011-2013. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan prevalensi merokok dalam jangka waktu 3 tahun (WHO, 2013).

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup atau *life style* ini menarik sebagai suatu masalah kesehatan, minimal dianggap sebagai faktor risiko dari suatu penyakit tidak menular. Hasil studi menunjukkan bahwa perokok berat telah memulai kebiasaannya ini sejak berusia belasan tahun dan hampir tidak ada perokok berat yang baru memulai merokok pada saat dewasa. Karena itulah, masa remaja sering kali dianggap masa kritis yang menentukan apakah nantinya kita menjadi perokok atau bukan (Bustan, 2004).

Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada laki-laki dewasa. Secara umum menurut Kurt Lewin (dalam Komalasari, 2007), bahwa perilaku

merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan dari faktor lingkungan. Laki-laki dewasa mulai merokok dikatakan oleh Erikson (dalam Komalasari, 2007) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami saat menghadapi stres yang berkepanjangan.

Dalam keadaan sadar para laki-laki dewasa ini sangat terobsesi dengan yang namanya rokok, mereka akan selalu memiliki cara untuk menyempatkan merokok, hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau perilaku yang telah berpola sejak lama, kemungkinan ini sangat besar karena keseluruhan para laki-laki dewasa selalu membawa atau menyempatkan untuk menghisap rokok.

Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk merokok, karena lingkungan yang negatif akan membawa seseorang menjadi pribadi yang negatif sehingga sesuatu yang dilakukannya akan sama persis dengan pola yang selalu dilihat atau ditemuinya dalam lingkungan tersebut (Lukyta, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei didapatkan data jumlah laki-laki yang ada di Perumahan Graha Wiratama, yaitu 90 orang. Studi pendahuluan juga dilakukan terhadap 5 orang laki-laki yang ada di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu, hasilnya ke-5 laki-laki tersebut mempunyai perilaku merokok >5 tahun dan mengetahui bahaya atau dampak negatif dari rokok, 3 laki-laki dewasa diantaranya menyebutkan mereka awalnya melakukan perilaku merokok saat usia menginjak 19 tahun, karena lingkungan, gaya hidup dan teman terdekat (malu dikatakan tidak gaul). Semua laki-laki (5 orang laki-laki dewasa) menyebutkan mereka sangat tidak bisa pisah dengan rokok, mereka melakukan itu sejak dalam waktu yang lama, awalnya 2 diantara mereka hanya coba-coba dan ingin merasakan apa rasa rokok yang selalu dikatakan orang-orang terdekatnya yang ada disekitar lingkungannya (seperti orang tua, keluarga, tetangga dan teman dekat), pada akhirnya perilaku itu membuat ketagihan apalagi saat mereka menghadapi suatu masalah. Peneliti juga mewawancarai para laki-laki dewasa ini, apakah faktor lingkungan mereka sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok mereka, mereka menjawab

berpengaruh, karena saat mengumpul dengan para tetangga atau bersilatullahim (misalnya selamatan, hajatan, dll) pasti disuguhkan dengan rokok. Dan di Wilayah RT 14 ini sangat banyak yang merokok tanpa melihat resiko-resiko yang akan terjadi pada keluarga mereka masing-masing.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu".

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi karakteristik responden
2. Mengidentifikasi karakteristik responden dengan faktor lingkungan dan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan (orang tua, teman sebaya, pengaruh iklan) pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu.
4. Mengidentifikasi perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu.
5. Menganalisa hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama RT 14 Air Putih Samarinda Ulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan deskriptif korelasi dengan desain "Cross Sectional" yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2011). Subyek dalam penelitian ini adalah laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama Rt 14 Air Putih Samarinda Ulu dengan jumlah sampel 90 responden. Responden diambil dengan teknik *Total Sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden. Analisis Univariat dengan Statistik deskriptif dan Analisis Bivariat menggunakan *Chi-square*.

Hasil Penelitian

1. Univariat
 - a. Distribusi Frekuensi untuk karakteristik responden Umur

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

No	Umur	F	%
1	18-20 Tahun	0	0
2	21-25 Tahun	21	23.3
3	26-30 Tahun	40	44.4
4	31-40 Tahun	29	32.2
Total		90	100.0

Berdasarkan pada Tabel 1 didapatkan gambaran bahwa dari 90 responden yang terlibat dalam penelitian ini, responden yang berusia 26-30 tahun sebanyak 40 responden (44.4%), yang berusia 31-40 tahun sebanyak 29 responden (32.2%), yang berusia 21-25 tahun sebanyak 21 responden (23.3%) dan yang berusia 18-20 tahun sebanyak 0 responden (0%).

- b. Distribusi Frekuensi untuk karakteristik responden status pernikahan

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pernikahan

No	Status Pernikahan	F	%
1	Menikah	67	74.4
2	Belum Menikah	21	23.3
3	Duda	2	2.2
Total		90	100.0

Berdasarkan pada Tabel 2 didapatkan gambaran bahwa dari 90 responden yang terlibat dalam penelitian ini responden yang sudah menikah sebanyak 67 responden (74.4%), yang belum menikah sebanyak 21 responden (23.3%) dan yang duda sebanyak 2 responden (2.2%).

- c. Distribusi Frekuensi untuk karakteristik responden pendidikan

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan.

No	Pendidikan	F	%
1	Tamat SD	0	0
2	SLTP	0	0
3	SLTA	65	72.2
4	Perguruan Tinggi	25	27.8
Total		90	100.0

Berdasarkan pada Tabel 3 didapatkan gambaran bahwa dari 90 responden yang terlibat dalam penelitian ini pendidikan terakhir responden yang tamat SLTA sebanyak 65 responden (72.2%), tamat Perguruan Tinggi sebanyak 25 responden (27.8%), tamat SLTP sebanyak 0 responden (0%) dan

yang tamat Sederajat/SD sebanyak 0 responden (0%).

- d. Distribusi Frekuensi untuk karakteristik responden pekerjaan

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	F	%
1	PNS/TNI/POLRI	65	72.2
2	Karyawan Swasta	25	27.8
3	Wiraswasta	0	0
4	Tidak Bekerja	0	0
Total		90	100.0

Berdasarkan pada Tabel 4 didapatkan gambaran bahwa dari 90 responden yang terlibat dalam penelitian ini Pekerjaan yang dilakukan sekarang oleh responden adalah Wiraswasta sebanyak 35 responden (38.9%), PNS/TNI/POLRI sebanyak 65 responden (72.2%), Karyawan Swasta sebanyak 25 responden (27.8%), wiraswasta sebanyak 0 responden (0%) dan yang tidak bekerja sebanyak 0 responden (0%)

- e. Distribusi Frekuensi untuk karakteristik responden penghasilan

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan penghasilan

No	Penghasilan	F	%
1	<Rp. 500.000	3	3.3
2	Rp. 500.000 - Rp. 2.000.000	28	31.1
3	Rp. 2.100.000 – Rp. 5.000.000	44	48.9
4	>Rp. 5.000.000	15	16.7
Total		90	100.0

Berdasarkan pada Tabel 5 didapatkan gambaran bahwa dari 90 responden yang terlibat dalam penelitian ini penghasilan yang didapatkan perbulan adalah Rp. 2.100.000,00-Rp. 5.000.000,00 sebanyak 44 responden (48.9%), Rp. 501.000,00-Rp.2.000.000,00 sebanyak 28 responden (31.1%), >Rp. 5.000.000,00 sebanyak 15 responden (16.7%) dan <Rp. 500.000,00 sebanyak 3 responden (3.3%).

- f. Distribusi Frekuensi untuk karakteristik responden untuk Faktor Lingkungan

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan untuk Faktor Lingkungan

No	Faktor Lingkungan	F	%
1	Baik	40	44.4
2	Buruk	50	55.6
Total		90	100.0

Berdasarkan pada Tabel 6 didapatkan gambaran bahwa dari 90 responden yang terlibat dalam penelitian ini responden yang mempunyai lingkungan yang buruk sebanyak 50 responden (55.6%) dan lingkungan yang baik sebanyak 40 responden (44.4%).

- g. Distribusi Frekuensi untuk karakteristik responden untuk Perilaku Merokok

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan untuk Perilaku Merokok

No	Perilaku Merokok	F	%
1	Ringan	31	34.4
2	Berat	59	65.6
Total		90	100.0

Berdasarkan pada Tabel 7 didapatkan gambaran bahwa dari 90 responden yang terlibat dalam penelitian ini yang mengalami perilaku merokok berat sebanyak 59 responden (65.6%) dan 31 responden (34.4%) yang mengalami perilaku merokok berat.

2. Analisis Bivariat

Tabel 8. Analisis Bivariat antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok.

Faktor Lingkungan	Perilaku Merokok				Jumlah	p Value
	Ringan		Berat			
	N	%	N	%		
Baik	20	22.2	20	22.2	40	44.4
Buruk	11	12.2	39	43.3	50	55.6
Total	31	34.4	59	65.6	90	100

Berdasarkan tabel 8 diperoleh data dari 90 responden, faktor lingkungan yang buruk didapatkan responden yang mengalami perilaku merokok berat 39 responden (43.3%), data tersebut menyatakan bahwa faktor lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi perilaku seseorang, walaupun ada laki-laki dewasa yang berperilaku merokok berat dan yang faktor lingkungan baik sebanyak 20 responden (22.2%), sedangkan dari 90 responden dengan faktor lingkungan buruk didapatkan responden yang berperilaku merokok ringan sebanyak 11 responden (12.2%) dan yang faktor lingkungan baik sebanyak 20 responden (22.2%) berperilaku merokok ringan, dari data

diatas dikatakan bahwa ada sebagian laki-laki dewasa yang faktor lingkungannya buruk namun tidak mempunyai perilaku merokok yang berat. Hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama menggunakan uji *Chi square* dengan tingkat kesalahan (α) 0,05, hasil *p value* yang didapatkan signifikan (0.011) yang berarti *p value* < 0,05, $df = 1$, $\chi^2 = 7.716$, OR = 3.545, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama Rt 14 Air Putih Samarinda Ulu.

Pembahasan

Pada bab ini, akan membahas dan menjelaskan tentang hasil penelitian yang didapat dari analisa univariat tentang karakteristik responden, variabel independen dan variabel dependen serta membahas dari kedua hubungan antara kedua variabel tersebut dan membandingkan teori dengan penelitian terkait, mendiskusikan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari umur paling banyak yaitu 26-30 tahun sebanyak 40 orang (44.4%), hal ini terjadi karena responden adalah laki-laki dewasa yang sewajarnya masih berusia antara 26-30 tahun (dewasa muda).

Masa dewasa merupakan dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Hurlock (dalam Alfiah, 2009) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Menurut perkembangannya, Tiga teori Levinson, Gilligan dan Diekelman (dalam Potter & Perry, 2005), penelitian klasik lama oleh Levinson telah mengidentifikasi fase-fase perkembangan dewasa awal dan

tengah, antara lain: awal transisi dewasa (umur 18-20 tahun), memasuki dunia kedewasaan (umur 21-27 tahun), masa transisi (umur 28-32 tahun), masa tenang (umur 33-39) dan tahun keberhasilan (umur 40-65 tahun).

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dan orang yang belum tinggi kedewasaannya, hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa (Wawan, 2010).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada responden sebanyak 90 responden, dapat diasumsikan bahwa umur mempengaruhi faktor lingkungan yang terjadi disekitar mereka dikarenakan semakin meningkatnya umur laki-laki dewasa, maka semakin meningkat juga faktor lingkungan disekeliling mereka, baik maupun buruk mereka akan terus mempengaruhi lingkungan, maka dari itu sangat penting untuk mendapatkan informasi tentang lingkungan yang baik agar meminimalkan faktor-faktor yang akan mempengaruhi sebagian besar perilaku, karena pada umur dewasa muda lebih mudah dalam menerima informasi di bandingkan pada orang usia lanjut.

b. Karakteristik berdasarkan status pernikahan

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari status pernikahan, proporsi tertinggi dari status pernikahan yang paling banyak adalah responden yang sudah menikah sebanyak 67 responden (74.4%). Jumlah laki-laki yang pernah menikah lebih banyak dibandingkan yang belum menikah atau pun duda/bercerai.

Menurut Rahmadi (2013) dengan menikah maka seseorang laki-laki akan bertambah dewasa dan mengetahui cara terbaik untuk menghadapi masalah, lingkungan sekitar, maka laki-laki dewasa akan berpengaruh pada lingkungan setelah menikah, karena lingkungan yang dikelilingi oleh

masyarakat yang lebih banyak menikah akan berbeda dengan lingkungan sewaktu masih sendiri.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada responden sebanyak 90 responden, proporsi terbanyak dari informasi status pernikahan yaitu telah menikah sebanyak 67 responden (74.4%), yang belum menikah 21 responden (23.3%) dan duda 2 responden (2.2%). Maka dari itu, pernikahan akan mempengaruhi lingkungan yang akan ditempati.

c. Karakteristik berdasarkan pendidikan

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari pendidikan, proporsi tertinggi dari pendidikan terakhir responden yang paling banyak dari SLTA sebanyak 65 responden (72.2%). Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sebagian besar responden tergolong cukup baik/sedang. Pola pikir individu dalam hal penerimaan dan pemahaman atas informasi tersebut yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan yang bersangkutan dan lingkungan sekitar (Notoatmodjo, 2005). Hal ini sesuai dengan pernyataan Saryono (2003) bahwa sikap positif yang timbul dari suatu perilaku. Terwujudnya niat menjadi perilaku tergantung pada beberapa faktor seperti lingkungan sekitar, norma, aturan, dan sebagainya.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada responden sebanyak 90 responden, pendidikan berpengaruh pada sikap dan tindakan seseorang di lingkungan warganya, proporsi tertinggi pendidikan terakhir yaitu dari SLTA sebanyak 65 responden (72.2%), Perguruan tinggi sebesar 25 responden (27.8%), SLTP sebanyak 0 orang (0%) dan Tamat Sederajat/ SD sebanyak 0 responden (0%). Karena pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak, maka pendidikan yang baik akan mampu mempengaruhi lingkungan yang ditinggali, semakin baik pengetahuannya, semakin baik pula

mereka menghadapi lingkungan sekitar dengan baik pula.

d. Karakteristik berdasarkan pekerjaan

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 90 responden sebagian besar laki-laki dewasa bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI sebesar 65 responden (72.2%), sebagian kecil laki-laki dewasa bekerja sebagai karyawan swasta yaitu 25 responden (27.8%). Seperti yang telah dijelaskan oleh Nursalam (2001) bahwa bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, bekerja bagi para laki-laki dewasa akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga dan lingkungan yang pada kenyataannya bahwa rutinitas dan aktivitas pekerjaan secara umum memang lebih banyak menyita waktu, pikiran dan tenaga. Hasil penelitian Gusti (2013) yang menyatakan pekerjaan sedikit berpengaruh pada lingkungan karena akan cenderung memiliki waktu yang lebih terbatas untuk memperhatikan lingkungan sekitar dibandingkan dengan laki-laki dewasa yang tidak bekerja.

e. Karakteristik berdasarkan penghasilan

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 90 responden sebagian besar laki-laki dewasa berpenghasilan Rp. 2.100.000,00 – Rp. 5.000.000,00 sebesar 44 responden (48.9%). Penghasilan yang didapatkan oleh para laki-laki dapat mempengaruhi faktor lingkungan sekitar, misalkan dalam hal keuangan. Jika para laki-laki mempunyai uang lebih maka mereka akan berhura-hura dan menghabiskan waktu bersama-sama teman dekat mereka masing-masing. Dalam penelitian Rahmadi (2006) menyatakan bahwa penghasilan yang tinggi bisa mempengaruhi teman-teman lingkungan disekitar mereka.

Dari teori diatas, asumsi peneliti menyatakan bahwa penghasilan rata-rata perbulan dapat mempengaruhi aktivitas seseorang dan lingkungan sekitar (teman dekat). Pengaruh penghasilan sangat signifikan terhadap teman, semakin banyak penghasilan maka semakin tinggi kasta yang terjadi di lingkungan sekitar, membedakan

tingkatan pergaulan di lingkungan sekitar.

f. Karakteristik berdasarkan faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah orang tua, saudara kandung, teman sebaya dan pengaruh iklan. Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk merokok, karena lingkungan yang negatif akan membawa seseorang menjadi pribadi yang negatif sehingga sesuatu yang dilakukannya akan sama persis dengan pola yang selalu dilihat atau ditemuinya dalam lingkungan tersebut (Lukyta, 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar laki-laki dewasa mempunyai lingkungan yang baik, dari 90 responden, laki-laki yang memiliki lingkungan buruk sebanyak 50 responden (55.6%) dan lingkungan yang baik sebanyak 40 responden (44.4%).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gusti (2013), yang menunjukkan bahwa variable lingkungan menunjukkan adanya pengaruh terhadap perilaku yang terjadi. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rahmadi (2006) yang menunjukkan bahwa 7.3% responden dengan sikap negatif yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, misalkan teman, kerabat dekat, orang tua dan saudara kandung. Hasil menggambarkan para laki-laki dewasa yang tinggal di Perumahan Graha Wiratama yang faktor lingkungan mereka baik malah lebih cenderung melakukan perilaku merokok. Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 90 responden, dimana faktor lingkungan disekitar mereka lebih baik dan tidak terlalu berpengaruh pada perilaku masing-masing.

Maka dari itu, faktor lingkungan yang ada seharusnya lebih diperhatikan dan diseleksi, apakah baik dalam pergaulan, atau pun sebaliknya.

g. Karakteristik berdasarkan perilaku merokok

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme

(makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berbicara, berjalan, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Perilaku merokok adalah aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokonya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, yang diungkapkan melalui skala perilaku merokok (Oskamp 1984 dalam Susmiati, 2004).

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar laki-laki dewasa mempunyai perilaku merokok. Dari 90 responden laki-laki dewasa kebanyakan berperilaku merokok berat sebanyak 59 responden (65.6%) dan laki-laki yang berperilaku merokok ringan sebesar 31 responden (34.4%).

Perilaku merokok merupakan hal yang biasa bagi kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya kaum lelaki dewasa. Dalam sepuluh tahun terakhir, konsumsi rokok di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 44,1% dan jumlah perokok mencapai 70% penduduk Indonesia (Fatmawati, 2006).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 90 responden, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti banyak laki-laki dewasa yang berperilaku merokok berat sebanyak 59 responden, peneliti berasumsi bahwa laki-laki dewasa tidak bisa menjauhkan perilaku merokok tersebut, kebanyakan para laki-laki merokok karena stres

pekerjaan, pergaulan teman dan banyaknya masalah yang terjadi di lingkungan mereka. Para laki-laki hanya bisa merokok saat di rumah atau tempat yang terbuka dan umum, mereka sangat antusias merokok bagi mereka rokok dapat mengurangi rasa frustrasi yang dirasakan mereka.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan analisa dengan uji statistik *chi square* didapatkan hasil bahwa laki-laki yang memiliki faktor lingkungan buruk sebanyak 50 responden, didapatkan 39 responden mempunyai perilaku merokok berat dan 11 responden mempunyai perilaku merokok yang ringan, sedangkan laki-laki dewasa yang memiliki faktor lingkungan baik sebanyak 40 responden, didapatkan 20 responden memiliki perilaku merokok yang berat dan 20 responden lainnya memiliki perilaku merokok ringan, dengan hasil *p value* 0.011 yaitu lebih kecil dari 0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama Rt 14 Samarinda Ulu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komalasari (2007), yang berjudul "faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja", bahwa hasil analisis statistik diperoleh nilai $F=22.468$ ($p<0.05$) dan R ($R=0.620$ maka $R^2=0.384$) ini berarti bahwa sikap pengawasan orang tua terhadap perilaku merokok dan pengaruh teman sebaya adalah prediktor terhadap perilaku merokok pada remaja, dan disimpulkan bahwa sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok dan pengaruh teman sebaya yang efektif kontribusi 38,4%.

Berdasarkan penelitian Gusti (2013) dengan judul "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Rokok Yang Dihisap Perhari Pada Remaja Pria di SMA Negeri 1 Bungku Selatan Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali di Sulawesi Tengah Tahun 2013", menyatakan semua variabel (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sepermainan, iklan rokok dan kepatuhan serta kebijakan pada undang-undang) menunjukkan hubungan yang signifikan ($p<0.05$). yang hasilnya dibawah ($p=0.041$) Cramer's $V=0.253$.

Seseorang memiliki peluang lebih besar dalam melakukan tindakan yang benar, dalam lingkungan yang baik. Laki-laki dewasa terkadang mengacuhkan lingkungan sekitar, tidak memperdulikan sesuatu yang akan menjadi kebiasaan mereka. Merokok salah satu gaya yang di ambil dari pengaruh lingkungan (orang tua, temen sebaya, kerabat dekat dan lain-lain).

Hasil dari penelitian Rahmadi (2006) dengan judul " Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap rokok dengan kebiasaan merokok siswa SMP di Kota Padang", menyatakan bahwa 32.30% siswa adalah perokok, 10.4% dengan pengetahuan rendah, dan 7.3% dengan sikap negatif yang dipengaruhi oleh lingkungan. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ($p=0.249$) dan sikap (0.476) dengan kebiasaan merokok pada siswa SMP di Kota Padang. Kesimpulan: terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ($p=0.045$) dengan sikap terhadap rokok pada siswa SMP di Kota Padang. Sebaiknya perlu dilakukan penyuluhan kepada siswa SMP di Kota Padang mengenai zat-zat kimia dalam rokok dan asap rokok serta dampaknya terhadap kesehatan.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 90 responden dan berdasarkan teori yang ada. Peneliti berasumsi bahwa kebanyakan laki-laki dewasa yang mempunyai lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Dimana lingkungan yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik pula, dan sebaliknya jika lingkungannya buruk maka perilaku yang dilakukan akan buruk juga. Para laki-laki akan terus merokok jika lingkungan sekitarnya mendukung perilaku tersebut, misalnya dari teman, orang tua, kerabat dekat. Kebanyakan laki-laki yang mempunyai masalah atau stressor yang tinggi akan merokok untuk mengurangi rasa stresnya, dimana bagi mereka rokok mampu menjadi teman yang mampu menghibur disaat banyak masalah.

Demikian dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan memiliki hubungan yang signifikan atau pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku merokok pada laki-laki dewasa. Karena faktor lingkungan dari orang tua, teman sebaya atau kerabat

dekat mempengaruhi persepsi seseorang dari kecil, bagaimana informasi yang masuk disalah pahami atau tidak, sangat berpengaruh dimasa depan kehidupan seseorang. Faktor lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi seseorang menjadi kepribadian yang buruk.

Kesimpulan dan Saran

1. Hasil analisis univariat untuk karakteristik responden umur didapatkan laki-laki dewasa yang berumur 26-30 tahun lebih banyak sebesar 40 orang (44.4%), umur 31-40 tahun sebesar 29 orang (32.2%), umur 21-25 tahun sebesar 21 orang (23.3%) dan 18-20 tahun sebesar 0 orang (0%). Hasil analisis univariat untuk karakteristik responden status pernikahan didapatkan laki-laki dewasa lebih banyak yang telah menikah sebesar 67 orang (74.4%), belum menikah sebesar 21 orang (23.3%) dan duda sebesar 2 orang (2.2%). Hasil analisis univariat untuk karakteristik responden pendidikan terakhir didapatkan laki-laki dewasa lebih banyak yang berpendidikan SLTA sebesar 65 orang (72.2%), Perguruan Tinggi sebesar 25 orang (27.8%), SLTP sebesar 0 orang (0%) dan Tamat Sederajat/SD sebesar 0 orang (0%). Hasil analisis univariat untuk karakteristik responden pekerjaan didapatkan laki-laki dewasa lebih banyak yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI sebesar 65 orang (72.2%), Karyawan Swasta sebesar 25 orang (27.8%), Wiaswasta dan tidak bekerja sebesar 0 orang (0%). Hasil analisis univariat untuk karakteristik responden penghasilan perbulan didapatkan laki-laki dewasa yang berpendapatan lebih banyak adalah Rp. 2.100.000,00-Rp. 5.000.000,00 sebesar 44 orang (48.9%), Rp. 501.000,00-Rp. 2.000.000,00 sebesar 28 orang (31.1%), >Rp. 5.000.000,00 sebesar 15 orang (16.7%) dan <Rp.500.000,00 sebesar 3 orang (3.3%).
2. Analisis univariat faktor lingkungan yaitu faktor lingkungan yang buruk didapatkan responden sebesar 50 responden (55.6%) dan untuk faktor lingkungan yang baik sebesar 40 responden (44.4%).
3. Analisis univariat perilaku merokok pada laki-laki dewasa yang memiliki kebiasaan merokok, adalah 59 responden (65.6%) memiliki perilaku merokok berat dan 31

(34.4%) responden memiliki perilaku merokok ringan.

4. Hasil penelitian ini H_0 ditolak sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada laki-laki dewasa dengan dengan tingkat kesalahan (α) 0.05, hasil p value yang didapatkan signifikan (0.011) yang berarti p value < 0,05.

Saran

1. Bagi responden
 - a. Faktor lingkungan yang seharusnya diperbaiki dan meningkatkan lagi pengetahuannya dengan melalui informasi media masa (Koran, majalah, dan lain-lain), maupun media elektronik (Televisi dan radio) agar mengetahui bagaimana dampak faktor lingkungan yang baik maupun buruk.
 - b. Diharapkan laki-laki dewasa yang ada di Perumahan Graha Wiratama Rt 14 dapat mengurangi sebagian kebiasaan merokok yang merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar.
 - c. Sebagian besar laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama Rt 14 harus memiliki pengetahuan baik dan meningkatkan lagi pengetahuannya agar bisa menjadi lebih baik.
2. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana atau tambahan kepustakaan bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan melihat dari faktor lain seperti pengalaman, dan lingkungan responden. Serta diharapkan jika ada peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, disarankan penelitiannya lebih tinggi dari yang ada seperti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada laki-laki dewasa di Perumahan Graha Wiratama Rt 14 Samarinda Ulu.

Daftar Pustaka

- Aditama, M. (2006). *Tuberkolosis, Rokok dan Perempuan*. Jakarta: Balai Penerbit.

Alexander. (2004). *Rokok dan Segala Macam Isinya*. Jakarta : Salemba Medika.

Alfiah, S. (2009). Hubungan Perilaku Merokok dan Motivasi Belajar Anak Usia Remaja di SMK Bina Bangsa Malang. Skripsi, tidak dipublikasikan, Malang, Universitas Brawijaya, Indonesia

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

_____ (2010). *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktik, edisi Revisi X*. Jakarta : Rineka Cipta

Budiarto, E. (2003). *Metodologi Penelitian Kedokteran ; Sebuah Pengantar*. Jakarta : EGC

Bustan. (2004). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.

Cahyani, R. (2004). *Tubuh dan Rokok Yang Menggerogoti*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Dariyo, K. (2003). *Rokok dan Komunitas Masyarakat*. Bandung : Alfabeta

Departemen Kesehatan RI. (2004). Penyakit Tidak Menular. ([http : www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id), diperoleh pada tanggal 6 Mei 2014).

_____ (2013). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar, RISKESDAS. ([http : www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)), diperoleh pada tanggal 7 Mei 2014).

Fatmawati, (2006). Materi Bahaya Rokok untuk Kurikulum Sekolah, (<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0609/15/opi01.html>, diperoleh pada tanggal 25 April 2014)

Gusti, A. (2013). Paparan asap rokok dan higiene diri merupakan faktor risiko lesi prakanker leher rahim di Kota Denpasar tahun 2012. Skripsi, tidak dipublikasikan, Denpasar, Universitas Udayana, Indonesia

Hasan, C. (2008). *Rokok Dapat Membunuhmu, Kapan dan Dimana Saja !!!*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Hasnida, M. (2005). Pengaruh Kebiasaan Merokok Terhadap Risiko Timbulnya Penyakit Parkinson. Karya Tulis Ilmiah, tidak dipublikasikan, Semarang, Universitas Diponegoro, Indonesia.

Heri, P. (2004). *Pedoman Kesehatan Agar Terbebas dari Rokok*. Jakarta : Penerbit Salemba Medika

Husaini, A. (2006). Perilaku Merokok di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang. Skripsi, tidak dipublikasikan, Semarang, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia.

IGK Sajinadiyas. (2012). *Seluruh Aspek Positif dan Negatif Rokok*. Jakarta : PT Raja Grafindo Pustaka

Kesowo, L. (2001). Undang-undang Rokok. ([Http://Bambang kesowo: www.indonesia.go.id/produk.uu/produk/2003.undang-undang+rokok.Htm](http://Bambang kesowo:www.indonesia.go.id/produk.uu/produk/2003.undang-undang+rokok.Htm) diperoleh pada tanggal 25 April 2014.)

Komalasari, D. (2007). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. Skripsi, tidak dipublikasikan, Makasar, Universitas Islam Indonesia, Indonesia.

Lukyta, D. (2004). Pengaruh Negatif Rokok bagi Kesehatan di Kalangan Remaja. *Makara Kesehatan*, Vol 7 no 2, 38-41

Mu'tadin, (2002), *Remaja dan Rokok*, Jakarta : Sagung Seto

Mulyadi, R. (2007). Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMAN 5 Malang. Skripsi, tidak dipublikasikan, Malang, Universitas Negeri Malang, Indonesia.

Nainggolan. (2001). *Apakah Anda Mau Berhenti Merokok?*. Jakarta: Bumi Askara

Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta

- (2005) *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta
- (2007). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam, DR. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Penerbit Salemba Medika
- Perry, P. et al. 2005. *Buku ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik, Edisi 4, Vol 1*. Monica Ester, dkk (Alih bahasa). Jakarta : EGC
- Pratiknya, A. (2007). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Rahmadi, A. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang. Skripsi, tidak dipublikasikan, Padang, Universitas Andalas, Indonesia.
- Rianto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*, Yogyakarta: Nuh Medika
- Riduwan, M.B.A. (2013). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Riwidikdu, H. (2007). *Bye..Bye..Smoke*. Jakarta: PT. TriEks Trimacindo
- Sudarwan, D. (2003). *Riset Keperawatan; Sejarah dan Metodologi*. Jakarta : EGC
- Sugiyono. (2008). *Perilaku dan Sikap*. Bandung : Alfabeta
- (2010). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Susmiati. (2003). Hubungan antara Stress Psikis dengan Perilaku Merokok pada Remaja Siswa SMK PGRI Singosari Kab. Malang. Skripsi, tidak dipublikasikan, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.
- Wasis. (2008). *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*. Jakarta : EGC
- WHO. (2013). Who report on the Global Tobacco Epidemic. WHO.diakses/dari:http://whqlibdoc.who.int/publications/2011/9789240687813_eng.pdf [12 April 2014].